

## Implementasi *Syllabic Method* Dengan Model *Connected* Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I UPT SPF SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

Indriani Muslima Jufri<sup>1</sup>, Andi Adam<sup>2</sup>, Maria Ulviani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl Sultan Alauddin No. 259, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi selatan  
indrianimuslima7@gmail.com

### Abstract

The main problem in this research is how to apply the syllabic method with a connected model to improve the reading ability of grade 1 students at UPT SPF SD Inpres Bontomanai, Makassar City. This research aims to improve the beginning reading ability of grade 1 students at UPT SPF SD Inpres Bontomanai, Makassar City by implementing the syllabic method with a connected model. This type of research is class action research (Class Action Research) which consists of two cycles, each cycle carried out in three meetings. Research procedures include planning, implementation, observation/evaluation, and reflection. The subjects in this research were 23 grade 1 students of UPT SPF SD Inpres Bontomanai, Makassar City. The results of the research showed that in the first cycle of 23 students who completed the written test, there were 10 students or 43% who met the Minimum Completeness Criteria (KKM) or were in the good category. students or 61% who meet the Minimum Completeness Criteria (KKM) or are in the sufficient category. Meanwhile, in cycle II, in the written test of 23 students, there were 23 students or 100% who met the Minimum Completeness Criteria (KKM) or were in the very good category, and in the oral test of beginning reading with the syllabic method, of the 23 students there were 22 students or 96 % who meet the Minimum Completeness Criteria (KKM) or are in the very good category. Based on the results of the research above, it can be concluded that the beginning reading ability of grade 1 students at UPT SPF SD Inpres Bontomanai Makassar City through the implementation of the syllabic method with the connected model has increased.

**Keywords:** syllabic method, connected model, beginning reading ability

### Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana menerapkan *syllabic method* dengan model *connected* untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 UPT SPF SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 UPT SPF SD Inpres Bontomanai Kota Makassar dengan implementasi *syllabic method* dengan model *connected*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) yang terdiri dari dua siklus setiap siklus dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 UPT SPF SD Inpres Bontomanai Kota Makassar dengan jumlah 23 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I yang tuntas dalam tes tertulis dari 23 siswa terdapat 10 orang siswa atau 43% yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau berada pada kategori baik, pada tes lisan membaca permulaan dengan *syllabic method* dari 23 siswa terdapat 14 orang siswa atau 61% yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau berada pada kategori cukup. Sedangkan pada siklus II dalam tes tertulis dari 23 orang siswa terdapat 23 siswa atau 100% yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau berada pada kategori sangat baik, dan pada tes lisan membaca permulaan dengan *syllabic method* dari 23 orang siswa terdapat 22 siswa atau 96% yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 UPT SPF SD Inpres Bontomanai Kota Makassar melalui implementasi *syllabic method* dengan model *connected* mengalami peningkatan.

**Kata kunci:** *syllabic method*, model *connected*, kemampuan membaca permulaan

Copyright (c) 2024 Indriani Muslima Jufri, Andi Adam, Maria Ulviani

□ Corresponding author: Indriani Muslima Jufri

Email Address: [indrianimuslima7@gmail.com](mailto:indrianimuslima7@gmail.com) (Jln Asrama Haji Sudiang Bakung 1 No.67, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia)

Received 26 May 2024, Accepted 29 May 2024, Published 6 June 2024

## **PENDAHULUAN**

Konsep implementasi awalnya berasal dari bahasa Inggris berupa *to implement*. Dalam kamus besar Webster, kata *to implement* (mengimplementasikan) yang berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu) Saputra (2022:1). Implementasi dijelaskan menurut Van Meter dan Van Horn dalam Saputra, (2022:1) bahwa “Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu pejabat-pejabat atau kelompok pemerintah maupun swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan”.

Secara umum implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi dapat dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap Saputra (2022:1). Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Implementasi dalam suatu kegiatan pembelajaran di sekolah dasar dapat dilakukan dengan *syllabic method* atau metode suku kata. Implementasi *syllabic method* dapat menjadi salah satu upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di kelas rendah. Mustikawati dalam Furoidah dan Rohinah, (2019:519) Metode suku kata adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah dirangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata itu di rangkai, yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat.

Membaca permulaan merupakan pelajaran yang tidak dapat dipisahkan atau telah menjadi keharusan anak menerimanya. Berbagai upaya telah dilakukan guru untuk memberi bekal pengetahuan membaca dan menulis serta pelatihan membaca dan menulis, namun kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 UPT SPF SD Inpres Bontomanai masih kurang dari yang diharapkan. Model *connected* dapat membantu mendukung penggunaan teknik suku kata dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tergantung pada kemampuan guru dan pemahaman mereka tentang model pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai model untuk menerapkan pembelajaran, perhatian siswa dapat ditingkatkan. Model pembelajaran *connected* dapat membantu instruktur membuat hubungan antara informasi yang akan dijelaskan dengan yang sudah dibahas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di UPT SPF SD Inpres Bontomanai masih banyak siswa kelas 1 yang bermain dan kurang mahir dalam membaca dan

menulis. Sehingga materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat dipahami dengan baik. Dalam proses penyampaian materi pelajaran guru juga hanya menggunakan metode ceramah, banyak siswa yang mudah merasa bosan dan tidak semangat dalam menerima pelajaran. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru kelas 1, pembelajaran kurang berhasil ditandai dengan nilai yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam hal membaca dan menulis kurang memuaskan. Hal ini disebabkan banyak siswa yang belum dapat membaca dan menulis dengan baik, sehingga banyak kendala yang dihadapi oleh siswa dalam mempelajari berbagai pelajaran yang lain.

Tujuan utama pembelajaran membaca permulaan adalah agar siswa mampu membaca dan memahami informasi tertulis. Perkembangan kepribadian dan keterampilan anak dapat dibantu secara strategis dengan pengajaran membaca dini di sekolah dasar. Membaca materi tekstual (wacana, kalimat, kata, suku kata, huruf, atau bunyi bahasa) yang mengandung pesan moral, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai emosional spiritual, dan berbagai pesan lainnya dapat menanamkan perkembangan kepribadian sebagai langkah awal terciptanya sebuah kepribadian yang baik. pada murid. Kegiatan membaca tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan menulis. Artinya, kedua macam keterampilan berbahasa tersebut dapat dilatih secara bersamaan. Ketika siswa belajar membaca, siswa juga belajar mengenal tulisan yakni berupa huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang dibaca. Setelah belajar membaca satuan unit bahasa tersebut, siswa perlu belajar bagaimana menuliskannya. Demikian pula sebaliknya, ketika siswa belajar menulis huruf - suku kata - kata - kalimat, siswa juga belajar bagaimana cara membaca satuan unit bahasa tersebut.

Pada membaca permulaan banyak metode dan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, seperti teknik abjad, metode bunyi, metode suku kata, metode lembaga kata, model pembelajaran inkuiri, model sambung, dan lain-lain semuanya dapat digunakan oleh guru untuk membantu siswa belajar membaca. Untuk memastikan tingkat keberhasilan penerapan hasil belajar, diperlukan penelitian. PTK atau penelitian tindakan kelas merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat dilakukan. Menurut Kemmis (1988) dalam Sanjaya (2009:24), adalah jenis refleksi dan studi kelompok yang dilakukan oleh peneliti dalam setting sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka. Untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan suatu tindakan.

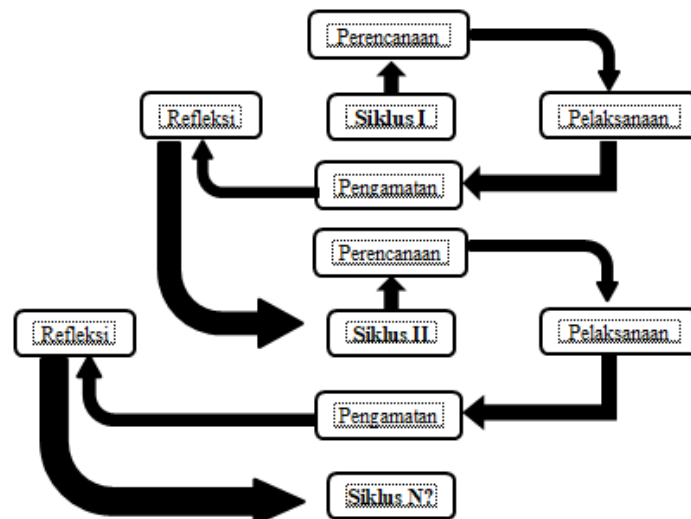
Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi *Syllabic method* dengan Model *Connected* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 UPT SPF SD Inpres Bontomanai”.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu sebuah penelitian tindakan yang memaparkan proses dan hasil dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas 1, yang berlokasi di Sekolah UPT SPF SD Inpres Bontomanai. Beralamat di Kota Makassar, Kecamatan Tamalate. Subjek penelitian yang digunakan

pada penelitian ini adalah seluruh kelas 1 dengan jumlah siswa 13 siswa, 15 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Adapun faktor yang akan diselidiki dari penelitian tentang penerapan *syllabic method* (metode suku kata) dengan model *connected* pada peningkatan membaca dan menulis siswa yaitu faktor proses dan faktor hasil. Pada penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, yang setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi.



Gambar 1. Bagan Siklus I, II, dan N

Instrumen penelitian PTK ini adalah observasi dan tes. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan (observasi) situasi yang wajar (alamiah) sesuai yang terjadi di lapangan, sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi. Pada saat peneliti memasuki lapangan berinteraksi langsung dengan situasi dan orang yang diselidikinya atau yang diamatinya. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini adalah instrumen lembar observasi dan tes. Adapun Analisis data pada penelitian tindakan kelas berbeda dengan analisis data pada penelitian lainnya. Pada penelitian tindakan kelas analisis datanya diuraikan atau dijelaskan secara jelas hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan tindakan. Dengan demikian, analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan digunakan oleh peneliti yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Dan indikator pada penelitian tindakan kelas ini diukur pada peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 UPT SPF SD Inpres Bontomanai memulai penerapan *syllabic method* dengan model *connected*.

## HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama 2 siklus yang dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, diperoleh data bahwa kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan membaca siswa diketahui dengan menerapkan *syllabic method* dengan model *connected*. Hasil

observasi terhadap penerapan *syllabic method* dengan model *connected* dapat dilihat pada hasil berikut:

Tabel 1. Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I Pertemuan 1, 2, dan 3 Siklus I

| No. | Aspek yang diamati   | Penilaian   |       |             |       |             |       |
|-----|--|-------------|-------|-------------|-------|-------------|-------|
|     |  | Pertemuan 1 |       | Pertemuan 2 |       | Pertemuan 3 |       |
|     |  | Ya          | Tidak | Ya          | Tidak | Ya          | Tidak |
| 1.  | Siswa menunjukkan sikap senang dalam pembelajaran              | ✓           |       | ✓           |       | ✓           |       |
| 2.  | Siswa aktif dalam pembelajaran                                 |             | ✓     |             | ✓     | ✓           |       |
| 3.  | Siswa menjadi kreatif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran |             | ✓     |             | ✓     |             | ✓     |
| 4.  | Siswa memperhatikan penjelasan guru                            | ✓           |       | ✓           |       | ✓           |       |
| 5.  | Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru terhadap pembelajaran  |             | ✓     |             | ✓     |             | ✓     |
| 6.  | Siswa menjawab pertanyaan dari guru dalam pembahasan           |             | ✓     | ✓           |       | ✓           |       |
| 7.  | Siswa berani membaca contoh kata yang diberikan guru           |             | ✓     | ✓           |       | ✓           |       |
| 8.  | Siswa mengerjakan tugas dari guru                              | ✓           |       | ✓           |       | ✓           |       |

Keterangan : Ceklis 3 “Ya” = Tinggi , Ceklis 2 “Ya” = Sedang , Ceklis “Ya” = Rendah dan Ceklis 3 “Tidak” = Sangat Rendah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dinyatakan tingkat aktivitas siswa berdasarkan aspek yang diamati pada kegiatan pembelajaran siklus I, yaitu (1) Siswa menunjukkan sikap senang dalam pembelajaran terdapat 3 checklist “Ya” dikategorikan tinggi. (2) Siswa aktif dalam pembelajaran terdapat 1 checklist “Ya” dan 2 checklist “Tidak” dikategorikan rendah. (3) Siswa menjadi kreatif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran terdapat 3 checklist “Tidak” dikategorikan sangat rendah. (4) Siswa memperhatikan penjelasan guru terdapat 3 checklist “Ya” dikategorikan tinggi. (5) Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru terhadap pembelajaran terdapat 3 checklist “Tidak” dikategorikan sangat rendah. (6) Siswa menjawab pertanyaan dari guru dalam pembahasan terdapat 2 checklist “Ya” dan 1 checklist “Tidak” dikategorikan sedang. (7) Siswa berani membaca contoh kata yang diberikan guru terdapat 2 checklist “Ya” dan 1 checklist “Tidak” dikategorikan sedang. (8) Siswa mengerjakan tugas dari guru terdapat 3 checklist “Ya” dikategorikan tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa berdasarkan aspek yang diamati pada kegiatan pembelajaran terdapat 3 aspek yang termasuk kategori tinggi, 2 aspek yang termasuk kategori sedang, 1 aspek yang termasuk kategori rendah, dan 2 aspek yang termasuk kategori sangat rendah.

Sedangkan pada siklus kedua observasi pengamatan di dapatkan sebagai berikut:

Tabel 2. Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II Pertemuan 1, 2, dan 3 Siklus II

| No. | Aspek yang diamati   | Penilaian   |       |             |       |             |       |
|-----|--|-------------|-------|-------------|-------|-------------|-------|
|     |  | Pertemuan 1 |       | Pertemuan 2 |       | Pertemuan 3 |       |
|     |  | Ya          | Tidak | Ya          | Tidak | Ya          | Tidak |
| 1.  | Siswa menunjukkan sikap senang dalam pembelajaran              | ✓           |       | ✓           |       | ✓           |       |
| 2.  | Siswa aktif dalam pembelajaran                                 | ✓           |       | ✓           |       | ✓           |       |
| 3.  | Siswa menjadi kreatif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran | ✓           |       | ✓           |       | ✓           |       |
| 4.  | Siswa memperhatikan penjelasan guru                            | ✓           |       | ✓           |       | ✓           |       |
| 5.  | Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru terhadap pembelajaran  |             | ✓     | ✓           |       | ✓           |       |
| 6.  | Siswa menjawab pertanyaan dari guru dalam pembahasan           |             | ✓     |             | ✓     | ✓           |       |
| 7.  | Siswa berani membaca contoh kata yang diberikan guru           | ✓           |       | ✓           |       | ✓           |       |
| 8.  | Siswa mengerjakan tugas dari guru                              | ✓           |       | ✓           |       | ✓           |       |

Keterangan : Ceklis 3 “Ya” = Tinggi , Ceklis 2 “Ya” = Sedang , Ceklis “Ya” = Rendah dan Ceklis 3 “Tidak” = Sangat Rendah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dinyatakan tingkat aktivitas siswa berdasarkan aspek yang diamati pada kegiatan pembelajaran siklus II, yaitu (1) Siswa menunjukkan sikap senang dalam pembelajaran terdapat 3 checklist “Ya” dikategorikan tinggi. (2) Siswa aktif dalam pembelajaran terdapat 3 checklist “Ya” dikategorikan tinggi. (3) Siswa menjadi kreatif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran terdapat 3 checklist “Ya” dikategorikan tinggi. (4) Siswa memperhatikan penjelasan guru terdapat 3 checklist “Ya” dikategorikan tinggi. (5) Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru terhadap pembelajaran terdapat 2 checklist “Ya” dan 1 checklist “Tidak” dikategorikan sedang. (6) Siswa menjawab pertanyaan dari guru dalam pembahasan terdapat 1 checklist “Ya” dan 2 checklist “Tidak” dikategorikan rendah. (7) Siswa berani membaca contoh kata yang diberikan guru terdapat 3 checklist “Ya” dikategorikan tinggi. (8) Siswa mengerjakan tugas dari guru terdapat 3 checklist “Ya” dikategorikan tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa berdasarkan aspek yang diamati pada kegiatan pembelajaran terdapat 6 aspek kategori tinggi, 1 aspek yang termasuk kategori sedang, 1 aspek yang termasuk kategori rendah, dan 0 atau tidak ada aspek yang termasuk kategori sangat rendah.

Kemudian pada akhir setiap siklus, dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk tulisan dan

lisan. Untuk tes hasil belajar tertulis terdapat LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik) yang terdiri dari 5 butir soal essay, sedangkan tes lisan berbentuk tes kemampuan membaca permulaan siswa dengan menggunakan *syllabic method*. Dari analisis deskriptif nilai hasil belajar tes tertulis siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Statistik Nilai Hasil Belajar Tes Tertulis Siswa Siklus I dan II

| <b>Kategori</b> | <b>Nilai Statistik Siklus I</b> | <b>Nilai Statistik Siklus II</b> |
|-----------------|---------------------------------|----------------------------------|
| Subjek          | 23                              | 23                               |
| Nilai ideal     | 100                             | 100                              |
| Nilai tertinggi | 80                              | 100                              |
| Nilai terendah  | 20                              | 80                               |
| Nilai rata-rata | 58,26                           | 87,82                            |
| Modus           | 80                              | 80                               |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa dari 23 jumlah siswa diperoleh nilai rata-rata hasil tes tertulis akhir pada siklus I adalah 58,26 dan siklus II sebesar 87,82. Nilai tertinggi yang dicapai siswa pada siklus I adalah 80 dan siklus II yaitu 100, Sedangkan nilai terendah pada siklus I yakni 20, pada siklus II yaitu 80, dan nilai ideal atau maksimal yang perlu dicapai pada setiap siklus yaitu 100. Serta, modus pada siklus I yaitu 80 yang dicapai oleh 10 orang siswa dan modus pada siklus II yaitu 80 yang dicapai oleh 14 orang siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa terutama kemampuan membaca permulaan di nilai meningkat pada kategori baik dan sangat baik. Sebaliknya, hasil belajar siswa dikategorikan cukup dan kurang menjadi semakin menurun atau berkurang. Dan pada siklus II hanya terdapat 1 orang siswa yang berada pada kategori cukup.

Pencapaian ketuntasan hasil belajar tes tertulis dan tes lisan membaca permulaan dengan *syllabic method*, yaitu pada siklus I hasil tes tertulis sebesar 43% atau 10 orang dari 23 jumlah siswa dalam kategori tuntas dan 57% atau 13 orang dari 23 jumlah siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Ini berarti bahwa pada siklus I terdapat 13 orang siswa yang perlu bimbingan dalam pendalaman materi pelajaran karena belum mencapai ketuntasan individual. Berbeda dengan siklus II persentase hasil tes tertulis sebesar 100% atau 23 orang dari 23 jumlah siswa dalam kategori tuntas. Pada siklus I hasil tes lisan membaca permulaan dengan *syllabic method* sebesar 61% atau 14 orang dari 23 jumlah siswa berada dalam kategori tuntas dan 39% atau 9 orang dari 23 jumlah siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Berarti pada siklus I tes lisan terdapat 9 orang siswa yang memerlukan bimbingan lebih pada kemampuan membaca permulaan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual. Sedangkan, pada siklus II hasil tes lisan membaca permulaan dengan *syllabic method* sebesar 96% atau 22 orang dari 23 jumlah siswa berada dalam kategori tuntas dan 4% atau 1 orang dari 23 jumlah siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Ini berarti terdapat 1 orang siswa yang memerlukan bimbingan yang lebih pada peningkatan kemampuan membaca permulaan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual.

Melalui hasil tes tertulis dan tes lisan membaca permulaan dengan *syllabic method* pada siklus I

dan siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik pada hasil belajar siswa. Berdasarkan nilai KKM yang telah menjadi standar penilaian yaitu  $\geq 70$ , data hasil penelitian pada siklus II di atas dianggap tuntas karena pada tes tertulis telah mencapai 100% dari 23 jumlah siswa mendapatkan nilai di atas 70 dan tes lisan membaca permulaan dengan *syllabic method* telah mencapai 96% dari 23 jumlah siswa yang telah mendapatkan nilai kemampuan membaca permulaan di atas 70, hanya ada 4% dari 23 jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah 70. Sehingga, penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena sebagian besar siswa telah mencapai nilai ketuntasan yang telah ditetapkan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penyajian hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini tentang implementasi *syllabic method* dengan model *connected* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 UPT SPF SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Nilai hasil belajar pada siklus I untuk tes tertulis dikategorikan baik. Nilai tertinggi yang dicapai siswa yaitu 80. Persentase nilai belajar tes tertulis siklus I sebesar 43% atau 10 orang dari 23 jumlah siswa dalam kategori tuntas dan 57% atau 13 orang dari 23 jumlah siswa berada dalam kategori tidak tuntas.

Nilai belajar siswa pada siklus I untuk tes lisan membaca permulaan dengan *syllabic method* dikategorikan cukup. Persentase nilai sebesar 61% atau 14 orang dari 23 jumlah siswa berada dalam kategori tuntas dan 39% atau 9 orang dari 23 jumlah siswa berada dalam kategori tidak tuntas.

Nilai hasil belajar tes tertulis dan tes lisan membaca permulaan siklus II dengan implementasi *syllabic method* dengan model *connected* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 UPT SPF SD Inpres Bontomanai Kota Makassar dikategorikan sangat baik. Nilai tertinggi tes tertulis yang dicapai siswa yaitu 100 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 100% atau 23 orang dari 23 jumlah siswa dalam kategori tuntas. Dan pada tes lisan membaca permulaan dengan *syllabic method* dikategorikan sangat baik, dengan persentase sebesar 96% atau 22 orang dari 23 jumlah siswa berada dalam kategori tuntas dan 4% atau 1 orang dari 23 jumlah siswa berada dalam kategori tidak tuntas.

Implementasi *syllabic method* dengan model *connected* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 UPT SPF SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Hal ini dinyatakan berdasarkan perolehan nilai pada siswa dengan menggunakan *syllabic method* dengan model *connected* mengalami peningkatan. Indikator lain peningkatan tersebut dapat dicermati berdasarkan hasil belajar tes tertulis dan tes lisan membaca permulaan dari siklus I ke siklus II yang mengalami perubahan, terutama pada perubahan sikap, antusias belajar, nilai siswa memahami materi, dan nilai kemampuan siswa dalam membaca.



**REFERENSI**

- Afandi, Muhammad, dkk.2013. *Model dan Metode Pembelajaran Sekolah*. Semarang. Universitas Islam Sultan Agung Semarang: Sultan Agung Press.
- Akib, Erwin. & Muhammad, Akhir. 2002. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Rendah SD Pertiwi Makassar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (13): 39.
- Amelia, Winda. 2019. *Praktek Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Cirebon: Mentari Jaya.
- Amir, Arfenti, dkk. 2019. *Strategi Cepat Belajar Calistung (Membaca, Menulis dan Berhitung)*. Makassar: Cv Cahaya bintang Cemerlang.
- Anggraeni, Wulan, Sri, dkk. 2019. Penerapan metode Teams Games Tournament (TGT) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol 9 (2) 182.
- Arikunto, Suharsimi. & Suhardjono (Eds). 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ernaz. & Silvina, Noviyanti. 2022. Kajian Literatur Terhadap Keberhasilan Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol 4 (2): 163-168.
- Fathurrohman, Muhammad. & Sulistyorini. 2012. *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Herdianingsih, Mira, Ferola, dkk. 2019. Syllabic Method dalam Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*. Vol 5 (1):39-43
- Hidiyah, Fitayatul. & Nanang, Khoirul, Umam. 2021. Penerapan Metode Suku Kata (Syllabic Method) Untuk meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Kelas 1 SDN Kaliwates. *Journal of Teaching in Elementary Education*. Vol 5 (2): 115-127
- Khosiah, Siti. 2021. Penerapan Connected Model Bagi Anak Berkesulitan Belajar Menulis di TK. *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*. Vol. 4 (2): 192-211.
- Muammar. 2020. *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Mulyono & Ismail Suardi Wekke. 2018. *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Nurhadi. 2018. *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara
- Octavia, Shilpy, A. 2020. *Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta. Deepublish.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, Adi. 2022. *Implementasi Pembelajaran Pai Materi Etika Berbusana Dalam Membentuk Perilaku Berpakaian Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Yapisda Bandar Lampung*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sesmiyati, dkk. 2021. Peningkatan Kemampuan Menggabungkan Suku Kata Melalui Permainan Media Kartu Suku Kata Bergambar. *Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*. Vol 1 (1): 47.

- Suyadi & Riska, Putri, Sari. 2021. Penggunaan Metode Suku Kata (Syllabic Method) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN 009 Tarakan. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*. Vol 5 (2): 175-182.
- Suyatmi. 1997. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Wachidah, Kemil. & Mahardika. 2018. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SD Kelas Rendah*. Sidoarjo: Umsida Press
- Yarmi, Gusti & Sehati, Kaban. 2015. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi Sekolah Dasar*. Jakarta: LPP Press Universitas Negeri Jakarta